

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PECAHAN SENILAI MELALUI
KOOPERATIF MODEL STAD KELAS IV SD NEGERI 44
PAYAKUMBUH BULAKAN BALAI KANDI**

SKRIPSI



**NO FERNI
NIM. 52150**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PECAHAN SENILAI MELALUI
KOOPERATIF MODEL STAD KELAS IV SD NEGERI 44
PAYAKUMBUH BULAKAN BALAI KANDI**

Nama : Noferni
N I M : 52150
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Masniladevi, S.Pd., M.Pd
NIP.

Dra. Desniati, M.Pd.
NIP.

Mengetahui:
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd.
NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasarh Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : **Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai Melalui Kooperatif Model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi.**
Nama : Noferni
N I M : 52150
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Syafri Ahmad, M.Pd.	(.....)
2. Sekretaris	: Masniladevi, S.Pd., M.Pd.	(.....)
3. Anggota	: Dra. Desniati, M.Pd.	(.....)
4. Anggota	: Drs. Mursal Dalals, M.Pd.	(.....)
5. Anggota	: Dra. Asmaniar Bahar	(.....)

ABSTRAK

Noferni, 52150. Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai Melalui Kooperatif Model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dan belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD.

Pendekatan kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4 atau 5 orang siswa. Model pembelajaran ini dilakukan melalui enam tahap, dimulai dari penyajian materi oleh guru, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok, mengerjakan tes secara individu, pemeriksaan hasil tes, dan penghargaan kelompok.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi dengan jumlah siswa 28 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu yang terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 sebagian siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga dilakukan tindakan dengan memberi penjelasan kepada siswa tentang prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada pertemuan kedua siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga aktivitas siswa meningkat. Dari hasil observasi aktivitas siswa dari 68,75% siklus I pertemuan 1 menjadi 78,12% pertemuan 2 pada siklus I dan menjadi 87,50% pada siklus II. Sementara itu hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari rata-rata 72,71 pada siklus I menjadi 81,35 pada siklus II.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul : **“Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai Melalui Kooperatif Model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi”** dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke alam yang berilmu pengetahuan dan penuh peradaban.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (PGSD FIP UNP).

Skripsi ini penulis selesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Masniladevi, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Desniati, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen penguji skripsi yakni: Ibu Masniladevi, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Dra. Desniati, M.Pd, yang telah menyediakan waktu untuk menghadiri ujian skripsi, memberikan saran dan masukan. Kehadiran, saran dan masukan dari Bapak dan Ibu sangat menentukan kesuksesan penulis.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar pada Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Ibu Kepala Sekolah dan rekan-rekan Majelis Guru SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi yang telah memberikan izin serta memberi kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa PGSD FIP UNP yang telah memberikan bantuan baik selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi ini.
7. Penghargaan yang tidak terhingga dan penuh rasa hormat, penulis sampaikan kepada orang tua tercinta Jalani (Alm) dan Nurbaya, yang senantiasa ikhlas berdo'a dan memberikan dukungan baik yang bersifat moril maupun materil agar skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Anak-anak ku tercinta Nori Nance, Oskar Haris, Rano Andriko, Eki Putra, Charli, dan Rama Syanti yang ikut dan setia penuh pengertian, dan kesabaran untuk ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua saudara yang telah memberikan semangat, motivasi dan perhatian baik berupa moril maupun materil selama penyelesaian skripsi in.
10. Semua pihak yang telah ikut membantu memberikan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca. Walaupun jauh dari kesempurnaan semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi yang membacanya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Payakumbuh, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Hasil Belajar	7
2. Pengertian Matematika	9
3. Pembelajaran Konsep Pecahan Senilai di SD	9
4. Pembelajaran Kooperatif	15
5. Pembelajaran Kooperatif Model STAD	24
B. Kerangka Teori	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi Penelitian	30
1. Tempat Penelitian	30
2. Subjek Penelitian	30
3. Waktu/Lama Penelitian.....	30
B. Rancangan Penelitian	31
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
2. Alur Penelitian.....	32
3. Prosedur Penelitian	34

C. Data dan Sumber Data.....	40
1. Data Penelitian	40
2. Sumber Data.....	41
D. Instrumen Penelitian.....	41
1. Pencatatan Lapangan	41
2. Lembaran Observasi	42
3. Tes	42
E. Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Hasil Penelitian Siklus I.....	46
2. Hasil Penelitian Siklus II	77
B. Pembahasan	92
1. Pembahasan Siklus I.....	92
2. Pembahasan Siklus II.....	100
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	106
A. Simpulan.....	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	22
Tabel 2.2. Hasil Tes Akhir Siswa	27
Tabel 2.3. Tingkat Penghargaan	28
Tabel 4.1. Pembagian Siswa dalam Kelompok Kooperatif Siklus I.....	53
Tabel 4.2. Nama-nama Kelompok Kooperatif Siklus I.....	54
Tabel 4.3. Hasil Tes Akhir Siswa Siklus I.....	64
Tabel 4.4. Lembar Ikhtisar Kelompok Siklus I	65
Tabel 4.5. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I.....	74
Tabel 4.6. Pembagian Siswa dalam Kelompok Kooperatif Siklus II.....	80
Tabel 4.7. Nama-nama Kelompok Siklus II	81
Tabel 4.8. Hasil Tes Akhir Siswa Siklus II	85
Tabel 4.9. Lembar Ikhtisar Kelompok Siklus II	86
Tabel 4.10. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II.....	89

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1. Kerangka Teori.....	29
Bagan 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Kooperatif Model STAD di Kelas IV	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. RPP Siklus I Pertemuan 1	110
Lampiran 2. Soal Tes Individu Siklus I Pertemuan 1	118
Lampiran 3. LKS Siklus I Pertemuan 1	123
Lampiran 4. Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1 dan 2	129
Lampiran 5. Lembar Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat (Dari Aspek Guru) Siklus I Pertemuan 1	132
Lampiran 6. Lembar Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat (Dari Aspek Siswa) Siklus I Pertemuan 1	137
Lampiran 7. Lembar Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat (Dari Aspek Guru) Siklus I Pertemuan 2	141
Lampiran 8. Lembar Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat (Dari Aspek Siswa) Siklus I Pertemuan 2	145
Lampiran 9. Penilaian Proses Dalam Kelompok Siklus I Pertemuan 1	149
Lampiran 10. RPP Siklus II	151
Lampiran 11. Soal Kuis/Tes Individu Siklus II	155
Lampiran 12. LKS Siklus II	159
Lampiran 13. Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	162

Lampiran 14. Lembar Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat (Dari Aspek Guru) Siklus I Pertemuan 2	165
Lampiran 15. Lembar Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat (Dari Aspek Siswa) Siklus II	168
Lampiran 16. Penilaian Proses Dalam Kelompok Siklus II	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pecahan senilai merupakan salah satu materi yang harus diajarkan mulai dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar, sesuai dengan kompetensi dasar yang berbeda-beda untuk tingkat kelas. Siswa diharapkan memiliki konsep dasar tentang bentuk-bentuk serta unsur-unsur dari pecahan senilai. Hal ini karena siswa selalu menemukan pecahan senilai yang ada disekitar lingkungan kehidupannya. Pengetahuan tentang pecahan senilai dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap dunia sekitarnya.

Pecahan sangat banyak digunakan dalam keseharian siswa, terutama pecahan senilai. Dengan mempelajari pecahan senilai dan alok dapat membantu pengalaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan penyederhanaan pecahan serta dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pecahan senilai. Mempelajari pecahan senilai dapat melatih siswa memiliki kemampuan menciptakan berbagai keterampilan.

Pembelajaran pecahan senilai akan menarik dan bermakna apabila para siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan individu maupun kelompok. Dengan bantuan benda-benda kongkrit atau semi kongkrit yang ada di sekitar lingkungan siswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Untuk

menyajikan materi pembelajaran pecahan senilai agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, guru harus kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran supaya dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Agar hasil pembelajaran menjadi maksimal, maka dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa atau materi pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman dan studi awal kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi, siswa mendapatkan kesulitan mengerjakan soal-soal tentang pecahan senilai. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pecahan senilai masih memprihatinkan. Kurangnya minat siswa untuk menyelesaikan soal diduga disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang pecahan senilai. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian (Burhan: 169) menemukan bahwa siswa tidak mampu dan bingung dalam melakukan pecahan senilai.

Kesulitan yang dihadapi selain dari siswa itu sendiri dan guru juga menemukan kesulitan yang dialami siswa. Penyebabnya adalah guru kurang melibatkan siswa dalam alat peraga, pendekatan yang digunakan kurang tepat, guru lebih aktif dari siswa dan tidak memperhatikan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil ulangan harian 2009/2010 pada siswa kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi khususnya pada pecahan senilai. Dari 28 orang siswa kelas IV, 13 orang diantaranya mampu mencapai nilai

kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 7,5 sedangkan 15 orang hanya mencapai nilai di bawah KKM. Maka peneliti menganggap bahwa hal ini perlu, untuk itu perlu dikembangkan suatu pembelajaran bermakna. Agar pembelajaran bermakna perlu dikembangkan suatu pembelajaran bermakna. Agar pembelajaran bermakna perlu diciptakan lingkungan alamiah dan dekat dengan dunia nyata. Memberikan kesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta bermakna bagi siswa.

Slavin (dalam Nur, 2006: 11) mengemukakan bahwa: “Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran. Salah satu pendekatan pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan serta bermakna yaitu pembelajaran melalui kooperatif”.

Dalam bekerja kelompok terdapat berbagai macam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah kooperatif model student Teams Achievement Division (STAD). Pembelajaran STAD ini melihat hasil pembelajaran tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran aktivitas belajar.

Slavin dalam Nur (2006: 6) mengemukakan bahwa: “pendekatan kooperatif dengan tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda sehingga setiap kelompok terdapat siswa berprestasi tinggi, sedang dan rendah, jenis kelamin, kelompok ras atau kelompok sosial yang lainnya.”

Adapun kelebihan dari model STAD menurut Norma dalam Nur (2006: 26) yakni:

1) dapat menyebabkan unsur-unsur psikologi siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif; 2) dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana; 3) meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi; 4) meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam pemecahan masalah; 5) menghilangkan rasa buruk sangka pada teman sebaya; 6) adanya rasa kebersamaan dalam kelompok; 7) saat berdiskusi ingatan siswa lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat; 8) meningkatkan komitmen; 9) siswa berprestasi lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat memiliki rasa dendam dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks.

Perkembangan tipe STAD pelaksanaan terdiri dari 7 tahap. Nur (2006:

51) antara lain: “1) persiapan pembelajaran; 2) penyajian materi; 3) kegiatan belajar kelompok; 4) pemeriksaan terhadap hasil kelompok; 5) siswa mengerjakan tes secara individual; 6) pemeriksaan hasil tes; 7) penghargaan kelompok.

Melihat kelebihan kooperatif model STAD di atas dan kendala yang ditemui di lapangan pada pembelajaran pecahan senilai perlu diterapkan. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Peningkatan hasil belajar pecahan senilai melalui kooperatif model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan di atas, masalah umum penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan model kooperatif Tipe STAD di kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi?

Adapun rumusan masalah khusus dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran pecahan senilai dengan kooperatif model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai dengan kooperatif model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi?
3. Bagaimanakah hasil belajar pecahan senilai dengan kooperatif model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar pecahan senilai dengan kooperatif model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi dan secara khususnya adalah mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran pecahan senilai dengan kooperatif model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi.
2. Pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai dengan kooperatif model STAD kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi.
3. Hasil belajar setelah menggunakan pendekatan kooperatif model STAD pada pecahan senilai kelas IV SD Negeri 44 Payakumbuh Bulakan Balai Kandi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk pembelajaran matematika melalui kooperatif model STAD kepada berbagai pihak:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran matematika.
2. Bagi guru, bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran pecahan senilai.
3. Bagi siswa, memudahkan dalam memahami materi dan konsep-konsep matematika membangkitkan aktivitas dan motivasi belajar, menimbulkan rasa senang, aktif, kreatif dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi kepala sekolah, memudahkan dalam memberikan bimbingan pembelajaran pecahan senilai kepada guru.
5. Bagi peneliti lain dapat mengembangkan hasil penelitian pada materi dan kelas yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator terpenting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan dalam mencapai hasil belajar secara optimal, sangat ditentukan kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika terjadi interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa. Oleh karena itu kemampuan guru melaksanakan perilaku belajar siswa akan sangat menentukan pencapaian hasil belajar.

Menurut Agus (2009: 5): “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan”. Sedangkan menurut Nurhadi (2004: 25) “Hasil belajar adalah kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi pada diri seorang siswa yang dimulai dari adanya perubahan kognitif yang kemudian berpengaruh pada perilaku.

Proses pendidikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Anas (2007: 50) bahwa: “Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: 1) pengetahuan/ ingatan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) analisis; 5) sintesis dan 6) penilaian.”

Ranah afektif adalah berkaitan dengan sikap dan nilai. Menurut Anas (2007: 54): “Terdapat lima jenjang dalam ranah afektif, yaitu: 1) menerima; 2) menanggapi; 3) menghargai; 4) mengatur; 5) karakteristik dengan satu nilai.”

Menurut Anas (2007 58): “Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan berperilaku”.

Hasil belajar matematika yang ideal sesuai dengan yang diharapkan adalah 75%. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2007: 149) bahwa: “Kriteria ideal ketuntasan belajar masing-masing indikator 75%. Hasil belajar yang peneliti inginkan melalui kooperatif model STAD adalah 75% sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar matematika yang disampaikan para ahli

2. Pembelajaran Konsep Pecahan senilai di SD

a. Pengertian Pecahan

Pecahan didefinisikan sebagai bilangan yang lambangnya ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan bulat dan bentuk $b \neq 0$.

Pecahan a disebut pembilang dan pecahan b disebut penyebut dari pecahan tersebut.

Seiring dengan itu Kasro Dkk (dalam Masriladevi, 2003:72) mengatakan bahwa konsep pecahan di SD terdiri dari sub konsep yang diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya adalah sebagai berikut :

Bagian dari suatu himpunan, bagian-bagian tersebut kongruen, bagian dari suatu daerah, bagian-bagian kongruen, bagian suatu himpunan, bagian-bagian tidak kongruen, bagian suatu himpunan, perbandingan, garis bilangan, bagian suatu daerah, bagian-bagiannya tidak kongruen.

Dari beberapa pengertian pecahan diatas, terlihat bahwa di SD pengertian pecahan dikaitkan dengan suatu bagian utuh yang terbagi atas bagian-bagian yang sama dan memperhatikan bagian tertentu.

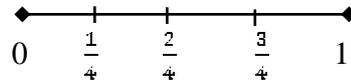
Pecahan merupakan hal yang mendasar dalam matematika, sehingga akan memberi pengaruh pada konsep yang lebih tinggi, artinya, jika konsep pecahan tidak dimiliki dengan baik akan mengakibatkan konsep pecahan tidak dapat dikuasai dengan baik. Misalnya konsep $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$ dan seterusnya tidak dipahami anak, maka dalam pecahan senilai akan mengalami kesulitan.

- 1) Gambar 7.1  Gambar 7.2 

Gambar 7.1 mewakili bilangan satu

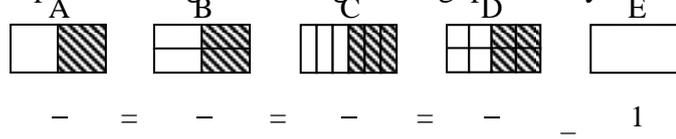
Gambar 7.2 merupakan ciplakan dari 7.1, gambar 7.2 yang luas daerah dibagi 2 bagian yang kongruen. Lambang untuk yang diarsir itu adalah $\frac{1}{2}$, dan dibaca satu perdua, 1 dinamakan pembilangnya dan 2 adalah penyebutnya.

- 2) Garis bilangan, panjang ruas garis pada garis bilangan dari titik 0 sampai titik 1 pada garis dianggap sebagai satu satuan kemudian di bagi-bagi menjadi bagian yang sama panjang, akan ditunjuk pada contoh dibawah ini.



Pendekatan yang digunakan pada pembelajaran pecahan bermacam-macam, tapi tidak semua yang cocok untuk anak-anak, maksudnya harus jelas dan akrab bagi anak, misalnya membandingkan $\frac{1}{2}$ dengan $\frac{1}{4}$ pada persegi panjang dibawah ini

dapat dibandingkan masing-masing pecahannya.



Jika diperhatikan luas daerah yang mewakili pecahan $\frac{1}{2}$ yang semula maka akan dikemukakan bahwa luas daerah yang mewakili

Cara:

Sediakan beberapa potongan pita jepang yang sama panjangnya. Ambil salah satu dan lipat menjadi 2 bagian yang sama panjang, kemudian tempelkan pada kotak, dan juga bisa pada karton. Setiap potongan dilipat sesuai dengan gambar/kotak yang tersedia dengan menempelkannya.

Setiap di bawah bekas lipatan ditulis lambang pecahan dan hubungkan dengan garis putus-putus untuk yang senilai.

Dari uraian di atas akan terlihat:



— —



— — —



— — — —



— — — — — —

Maka:

a) $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6}$

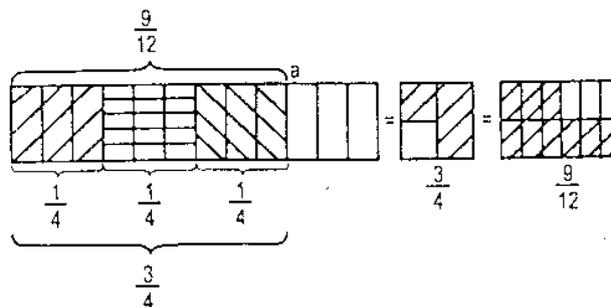
$$b) \frac{1}{3} = \frac{2}{6}$$

$$c) \frac{2}{3} = \frac{4}{6}$$

$$d) \frac{2}{2} = \frac{3}{3} = \frac{4}{4} = \frac{6}{6}$$

b. Pembelajaran konsep bilangan pecahan

Pecahan merupakan dasar dalam matematika sehingga akan memberikan pengaruh pada pemahaman konsep pecahan secara umum. Menurut Kasro (2007:27) adalah pecahan-pecahan yang cara penulisannya berbeda, tapi mempunyai hasil bagi sama dan mewakili bagian daerah yang sama seperti contoh.



Penyajian didahului dengan benda konkret maupun yang abstrak. Sebuah pecahan tidak akan berubah nilainya jika pembilang dan penyebutnya dibagi dengan bilangan yang sama. aturannya ; 1) mengalikan $\frac{3}{4} = \frac{3}{4} \times \frac{3}{3} = \frac{9}{12}$ adalah senilai, 2) membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama, contoh; $\frac{4}{6} = \frac{4}{6} : \frac{2}{2} = \frac{2}{3}$.

Bila konsep telah dikuasai oleh siswa dengan baik maka siswa akan lebih mudah melakukan, menurut Kasro (dalam Burhan: 2004:169) salah satu cara yang dilakukan guru dalam memberikan

pembelajaran kepada siswa menggunakan satuan ukuran yang sama oleh sebab itu, dalam diharapkan guru dapat membantu siswa dengan menggunakan benda konkrit agar pembelajaran mudah dipahami diajarkan di Kelas IV SD Semester II, yang menjadi fokus penelitian ini adalah menentukan pecahan senilai dari suatu pecahan.

3. Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dimana kelompok-kelompok bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

a. Pengertian Belajar Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Klin (2005: 2) merupakan:

"Model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau lini kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda setiap penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika mampu menunjukkan presentasi yang disyaratkan."

Dalam belajar kooperatif setiap anggota kelompok mempunyai ketergantungan positif, ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga

setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Model belajar kooperatif merupakan suatu model belajar yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dalam belajar. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nur (2006: 12) "semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan". Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model belajar kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Slavin dalam Etin (2007: 4) menyatakan bahwa "belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat atau lima siswa, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen".

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami belajar kooperatif adalah salah satu model pengajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam mempelajari satu pokok bahasan. Dalam pembelajaran kooperatif semua anggota kelompok dituntut memberikan pendapat, ide dan pemecahan masalah sehingga dapat tercapai tujuan belajar dengan adanya kerjasama antar anggota kelompok.

Pada hakekatnya belajar kooperatif adalah mendesak siswa untuk melibatkan diri dan menjadikan mereka berfikir secara bebas, mengadakan motivasi dan memberikan peluang kepada siswa. Belajar kooperatif ini juga untuk menerangkan atau mengulang suatu pokok bahasan dalam berkomunikasi dengan temannya serta menghapus persaingan di dalam kelas.

b. Ciri-ciri Belajar Kooperatif

Menurut Carlin dalam Yusuf (2003: 26) bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

"(1) setiap anggota memiliki peran, (2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas topiknya dan teman-teman sekelompoknya; (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan".

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam

kelompok, dimana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk membantu temannya dalam menguasai materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok juga memegang peranan penting dalam keberhasilan kelompok dan adanya penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

c. Tujuan Belajar Kooperatif

Adapun tujuan belajar kooperatif menurut Nur (2006: 12) sebagai berikut:

i. Pencapaian hasil belajar

Belajar kooperatif dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping itu belajar kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa seperti bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah dan siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan belajarnya.

ii. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Belajar kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling ketergantungan satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan

melalui struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

iii. Pengembangan keterampilan sosial

Untuk mengajarkan kepada siswa kerjasama dan kolaborasi, ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama.

Dari tujuan di atas dapat dimaknai tujuan belajar kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa, siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugasnya tanpa melihat adanya perbedaan. Saling menghormati satu sama lain dan meningkatkan keterampilan sosial yang dimilikinya.

d. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Jhonson dalam Nur (2006: 16) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur belajar kooperatif yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap kelompok, oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terkait dan saling tergantung positif.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran, karena

keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.

- 3) Tatap muka, interaksi terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.
- 4) Komunikasi antara anggota kelompok akan saling tatap muka, karena dalam setiap tatap muka terjadi komunikasi dan diskusi, maka keterampilan komunikasi antara anggota kelompok sangatlah penting.
- 5) Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja antara anggota kelompok.

Dari kelima unsur di atas bahwa belajar kooperatif saling ketergantungan positif yang memungkinkan siswa saling memberikan motivasi. Dalam memberikan motivasi memerlukan interaksi tatap muka dimana mereka saling komunikasi, mengasumsikan perilaku-perilaku setiap individu, seperti komunikasi yang sangat mendukung keberhasilan kelompok. Keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan hasil belajar akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar dan juga anggota kelompok bisa memotivasi agar kelompoknya bekerja dengan baik. Penilaian yang dilakukan

bersifat individual, dimana nilai kelompok sangat tergantung pada nilai rata-rata setiap individu.

e. Karakteristik Belajar Kooperatif

Ada beberapa karakteristik belajar kooperatif yaitu:

- 1) Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi serta memperhatikan jenis kelamin.
- 2) Siswa belajar dalam kelompoknya dengan bekerjasama untuk menguasai materi pembelajaran dengan saling membantu.
- 3) Sistem penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Berdasarkan karakteristik di atas belajar kooperatif merupakan sistem kerja atau kelompok belajar terstruktur. Jumlah anggota suatu kelompok dalam belajar biasanya terdiri dari empat atau lima orang. Dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik dan jenis kelamin berbeda.

f. Alasan Belajar Kooperatif

Slavin dalam Sanjana (2006: 240) mengemukakan dua alasan model belajar kooperatif yaitu:

"Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan belajar kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan sosial, menumbuhkan sikap kekurangan dari

orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, belajar kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan”.

Dari alasan di atas belajar kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok, hal ini dapat memudahkan siswa menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikannya. Setiap langkah menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada langkah-langkah yang dilaksanakan guru.

g. Langkah-langkah Belajar Kooperatif

Langkah-langkah belajar kooperatif menurut Ibrahim dalam Trianto (2007: 48) terdiri atas enam langkah seperti di bawah.

Tabel 2.1. Langkah-langkah Belajar Kooperatif

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Belajar kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berinteraksi pada interaksi-interaksi sosial, dinamika kelompok, proses belajar dan pembelajaran, pengakomodasian perbedaan-perbedaan individu, pencapaian tujuan pendidikan, pengembangan sosial dan pengembangan keterampilan-keterampilan. Pendekatan belajar kooperatif berorientasi pada sifat dasar pembelajaran, disamping itu juga menumbuhkan penerimaan antara kelompok serta keterampilan sosial baik individu maupun kelompok.

h. Model-model Belajar Kooperatif

Model-model kooperatif menurut Slavin dalam Sanjana (2006;240) adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin. Slavin dalam Nur (2006: 51) menjelaskan bahwa belajar kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar, beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari

kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya.

Guru menggunakan STAD diawali dengan menerangkan informasi baru baik dalam bentuk informasi verbal maupun melalui teks. Langkah selanjutnya dikelompokkan dalam empat sampai lima orang. Setiap anggota kelompok diberi lembaran kerja yang berbeda untuk diskusi, setiap jawaban yang diberikan masing-masing anggota kelompok akan dinilai oleh anggota yang lain berdasarkan kunci yang diberikan guru kepada salah seorang siswa, sehingga masing-masing saling memberi angka kemampuan belajar temannya menjawab pertanyaan yang saling diajukan. Kemudian masing-masing temannya dan pengumuman tentang siswa yang memperoleh skor yang tinggi.

4. Belajar Kooperatif Model STAD

a. Pengertian Kooperatif Model STAD

Belajar kooperatif model STAD siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil dimana setiap anggota kelompok akan saling belajar dalam pembelajaran.

Slavin dalam Nur (2006: 51) mengemukakan model STAD adalah salah satu model pembelajaran yang sederhana. Dalam STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja dan jenis kelamin. Sehingga model belajar tersebut dapat digunakan oleh guru-guru yang baru menggunakan model kooperatif guru menyajikan

pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa setiap kelompok telah menguasai pelajaran tersebut akhirnya semua siswa diberi tes tentang materi .

Pada saat diadakan tes mereka tidak boleh saling membantu. Skor siswa dibandingkan antara skor sebelumnya dengan skor yang baru diperoleh. Skor tiap anggota kelompok ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok dan kelompok yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan yang lain.

Untuk kerja kelompok guru memberikan lembaran kerja siswa (LKS) atau materi belajar kepada setiap kelompok. Untuk kemudian saling mencocokkan siswa mengerjakan secara kelompok kemudian saling mencocokkan jawabannya atau memeriksa ketepatan jawabannya dengan jawaban teman sekelompok. Bila ada siswa yang mengemukakan pertanyaan, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjawab atau menyelesaikannya, sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru.

b. Tahap-tahap Belajar Kooperatif Model STAD

Kegiatan pembelajaran dengan tipe STAD ini terdiri dari 7 tahap dalam Nur (2006: 51) antara lain:

- (1) persiapan pembelajaran;
- (2) penyajian materi;
- (3) kegiatan belajar kelompok;
- (4) pemeriksaan terhadap hasil kelompok;
- (5) siswa mengerjakan tes secara individual;
- (6) pemeriksaan hasil tes;
- (7) penghargaan kelompok.

Berikut ini akan dirincikan dari masing-masing tahap tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) Persiapan pembelajaran.

Sebelum menyajikan pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) dan lembar jawaban. Kemudian menempatkan siswa dalam kelompok dengan berimbang serta menentukan skor dasar siswa.

2) Penyajian materi

Sebelum menyajikan materi, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif serta menggali pengetahuan. Selanjutnya guru menyampaikan materi baru secara verbal.

3) Kegiatan belajar kelompok

Siswa mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan belajar kelompok digunakan LKS untuk mencatat hasil diskusi.

4) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban. Setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

5) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual

Pada tahap ini siswa menjawab soal tes secara individual sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

6) Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, dengan membuat skor peningkatan setiap individu, dan kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok (dijelaskan dengan melihat Lampiran 16 halaman 147).

7) Penghargaan kelompok

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi. Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan berdasarkan skor tes rata-rata di bawah ini.

Tabel 2.3. Tingkat Penghargaan

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
15	Tim Baik
20	Tim Hebat
25	Tim Super

Sumber: Slavin (2009: 160) Cooperative Learning Bandung Nusa Media

B. Kerangka Teori

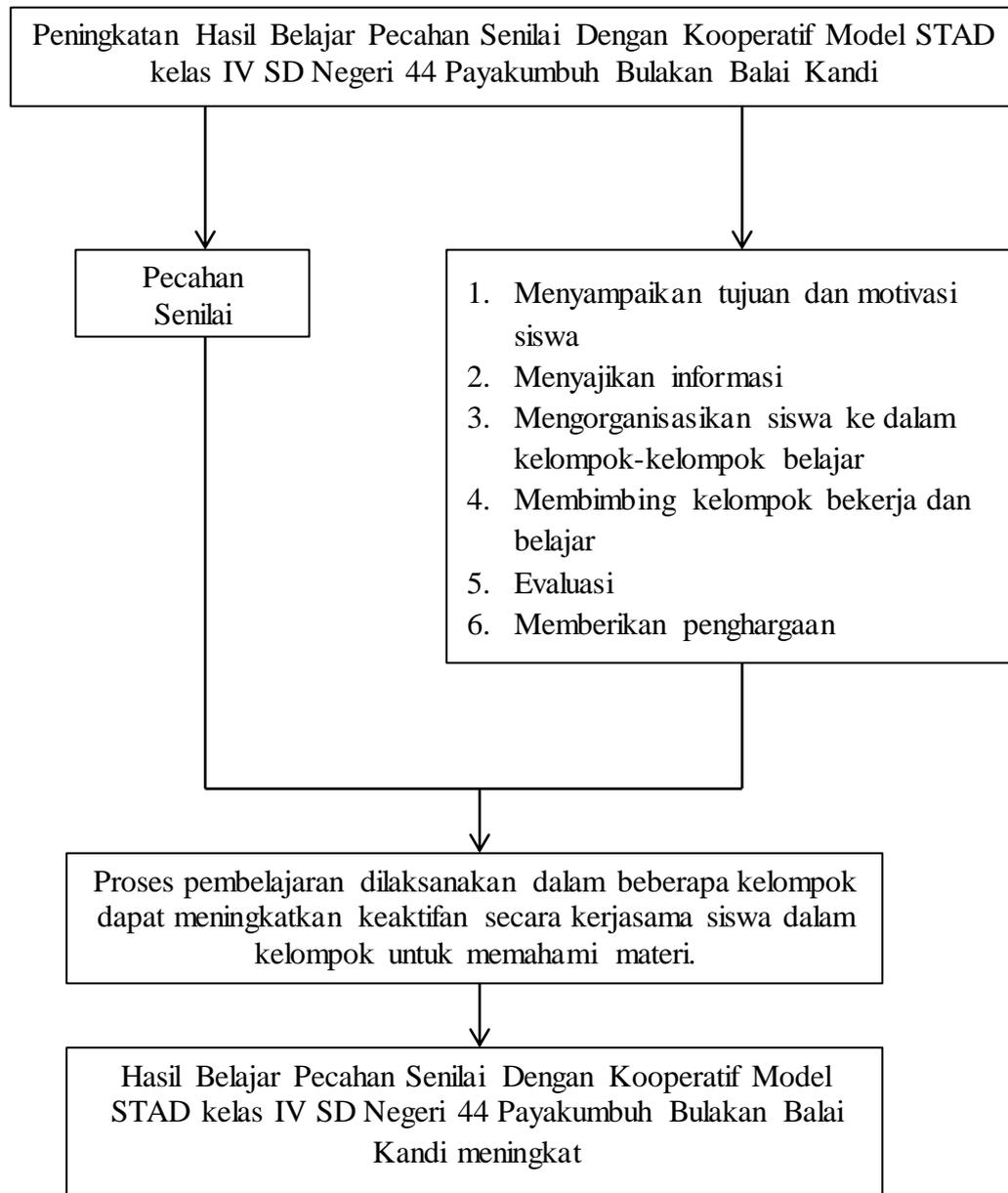
Penerapan model kooperatif dengan tipe STAD pada pembelajaran pecahan senilai kelas IV Sekolah Dasar bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan pembelajaran matematika pada materi pecahan senilai. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menjelaskan tujuan pelajaran serta menggali pengetahuan siswa menggunakan metode tanya jawab tentang pecahan senilai.

Sehingga dengan kegiatan tersebut dapat membangkitkan skemata siswa sebelum masuk pada materi pelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah menerangkan materi yang berkaitan dengan pecahan senilai dalam bentuk informasi verbal. Kemudian menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari empat sampai lima siswa. Di dalam kelompok tersebut siswa mengerjakan LKS untuk menuntaskan materi yang telah ada, setelah siap baru siswa memberikan kepada teman sekelompoknya.

Untuk mengetahui apakah siswa dapat memahami materi yang telah dipelajari, dapat dilakukan dengan kegiatan menyimpulkan pelajaran dan mengerjakan evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Untuk menghargai keberhasilan siswa diberikan penghargaan kepada kelompok-kelompok terbaik. Kerangka teori penelitian dapat dilihat pada lampiran berikutnya:

BAGAN KERANGKA TEORI



Bagan 2.1. Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada siklus I ini terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan yang terjadi berikut uraiannya.
 - a. Bentuk rencana dilakukan berdasarkan refleksi awal dan sesuai dengan langkah-langkah belajar pendekatan kooperatif tipe STAD. Selain itu juga menyiapkan media dan alat yang sesuai dengan materi agar siswa dapat termotivasi ketika belajar.
 - b. Penggunaan model kooperatif tipe STAD dilaksanakan mengikuti perencanaan yang telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kooperatif tipe STAD. Penelitian dilakukan oleh guru kelas IV dengan mengisi rambu-rambu penelitian baik untuk aspek guru, siswa dan RPP sehingga apabila terjadi kesalahan dan kekurangan akan terlihat pada lembar tersebut.
 - c. Hasil/penilaian dari aspek hasil belajar siswa pada siklus I diambil dari hasil tes akhir. Sedangkan untuk guru (peneliti) dan RPP berdasarkan rambu-rambu penelitian atau instrumen observasi. Pada model belajar kooperatif tipe STAD ini menekankan pada peningkatan pemahaman

siswa. pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa apabila dibandingkan dengan nilai UH sebelumnya rata-rata skor awal dari 67,10 menjadi 72,71 setelah selesai proses pembelajaran walaupun masih di bawah kriteria ketuntasan yang peneliti takar yaitu >75 . Jadi pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD harus dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II adalah hasil refleksi dari siklus I, dimana segala kekurangan dan kesalahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II, penjabarannya dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Bentuk rencana dibuat berdasarkan hasil refleksi I dimana segala kekurangan dan kesalahan pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan mempertimbangkan RPP yang sesuai dengan langkah-langkah *STAD*, media pembelajaran, dan kesiapan guru mengajar. Pada siklus II ini dilaksanakan dengan satu kali pertemuan.
 - b. Penggunaan model kooperatif tipe *STAD* dilakukan sesuai dengan perencanaan dan telah mengalami peningkatan yang tergambar ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu guru dan siswa sama-sama bersemangat dalam proses pembelajaran.
 - c. Hasil/penilaian dilakukan berdasarkan siklus I dan hasil belajar siswa merupakan gambaran ketuntasan mengajar guru. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari siklus I yaitu 72,71, menjadi 82,35 pada siklus II. Ini menandakan guru sudah tuntas dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* karena tingkat

pemahaman siswa terhadap materi sudah di atas rata-rata yang ditetapkan >75 .

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran.
2. Bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa dengan materi yang lain.
3. Bagi guru-guru yang ingin menerapkan pendekatan belajar kooperatif tipe STAD, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunianya.
 - b. Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.
4. Kepada kepala sekolah dan pejabat terkait agar dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.